

## Membangun Generasi Tanggap Darurat: Edukasi BHD bagi Remaja

Wahyuningsih<sup>1</sup>, Andi Saputri Mulyana<sup>2</sup>, Hasbullah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha, Jl. Tun Abdul Razak, 92311

[wahyuningsihab@gmail.com](mailto:wahyuningsihab@gmail.com)

### ABSTRAK

Lansia sering kali menghadapi penurunan fungsi fisik, termasuk kesehatan reproduksi, yang dapat memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Namun, pemahaman yang terbatas tentang pentingnya kesehatan reproduksi di kalangan lansia menyebabkan rendahnya kesadaran dan perawatan terhadap aspek ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman lansia tentang kesehatan reproduksi dan dampaknya terhadap vitalitas serta kualitas hidup di usia senja. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukasi berbasis komunitas melalui penyuluhan dan diskusi interaktif. Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah lansia di Sekolah Lansia Abdi Harapan, dengan total partisipan sebanyak 50 orang yang berusia 60 tahun ke atas. Materi yang diberikan mencakup informasi mengenai penyakit infeksi saluran Kemih, penyakit menular seksual, gangguan hormonal, dan kesehatan mental terkait reproduksi. Program pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Edukasi dan pemeriksaan rutin terbukti efektif dalam mendorong perilaku sehat dan mendeteksi dini masalah kesehatan reproduksi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup lansia. Setelah mengikuti program, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi. Pre-test menunjukkan bahwa 60% peserta memiliki pengetahuan rendah, sementara post-test menunjukkan peningkatan hingga 85% peserta memiliki pengetahuan yang lebih baik, Sebanyak 70% peserta mulai rutin melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi, dan 65% peserta menerapkan perilaku hidup sehat yang dianjurkan, seperti menjaga kebersihan diri dan pola makan seimbang, Peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap program ini, dengan mayoritas merasa bahwa informasi dan dukungan yang diberikan sangat bermanfaat dalam menjaga kesehatan mereka.

**Kata kunci :** Lansia, Kesehatan Reproduksi, kualitas hidup

### ABSTRACT

*Elderly individuals often experience a decline in physical function, including reproductive health, which can impact their overall quality of life. However, limited understanding of the importance of reproductive health among the elderly has led to low awareness and inadequate care in this aspect. This study aimed to enhance the elderly's understanding of reproductive health and its effects on vitality and quality of life in old age. The method employed was a community-based educational approach through counselling and interactive discussions. The study involved elderly resident in Abdi Harapan Elderly School, with a total of 50 participants aged 60 years and above. The provided materials covered information on urinary tract infections, sexually transmitted diseases, hormonal disorders, and mental health related to reproductive well-being. The programme successfully improved the elderly's knowledge and awareness regarding the importance of maintaining reproductive health. Education and routine check-ups prove to be effective in encouraging healthy behaviours and the early detection of reproductive health issues, which ultimately enhance the elderly's quality of life. After participating in the programme, there is a significant improvement in the participants' knowledge of reproductive health. The pre-test showed that 60% of the participants had limited knowledge, while the post-test revealed that 85% of them had improved understanding. Furthermore, 70% of participants began to undergo routine reproductive health check-ups, and 65% adopted healthier habits, such as maintaining personal hygiene and a balanced diet. Participants expressed high levels of satisfaction with the programme, with most finding the information and support provided to be highly beneficial for their health.*

**Keywords:** *Elderly, Reproductive Health, Quality of Life*

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah aspek penting yang sering kali terabaikan dalam perawatan lansia. Di Indonesia, populasi lansia diperkirakan akan mencapai 48 juta pada tahun 2030, yang berarti sekitar 15% dari total populasi (Badan Pusat Statistik (BPS), 2020). Ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap kesehatan reproduksi lansia, terutama dalam rangka menjaga kualitas hidup mereka. Kesehatan reproduksi yang baik tidak hanya berkontribusi pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan emosional individu. Namun, stigma dan kurangnya informasi sering kali menghalangi lansia untuk mendapatkan perawatan yang diperlukan.

Salah satu isu utama adalah kurangnya pemahaman tentang perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada lansia, serta bagaimana hal ini mempengaruhi kesehatan reproduksi mereka. Menurut penelitian oleh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), 2021), hanya 30% lansia yang memahami perubahan kesehatan reproduksi yang terjadi seiring bertambahnya usia. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi pendidikan dan informasi yang lebih baik untuk meningkatkan pemahaman mereka. Dengan meningkatkan pemahaman ini, diharapkan lansia dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka. Selain itu, kualitas hidup lansia sering kali dipengaruhi oleh kondisi kesehatan reproduksi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa lansia yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi cenderung lebih puas dengan kehidupan mereka dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Wahyuni, S., 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program-program yang tidak hanya fokus pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan reproduksi dan kesejahteraan mental lansia.

Teori kesehatan reproduksi mengacu pada pemahaman bahwa kesehatan reproduksi bukan hanya sekadar bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi (World Health Organization, 2018). Dalam konteks lansia, kesehatan reproduksi mencakup pemahaman tentang perubahan fisik yang terjadi, seperti menopause pada wanita dan penurunan fungsi seksual pada pria. Pengetahuan ini penting untuk menghindari masalah kesehatan yang lebih serius dan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

Salah satu model yang relevan dalam memahami kesehatan reproduksi lansia adalah Model Kesehatan Holistik. Model ini menekankan pentingnya pendekatan menyeluruh dalam merawat individu, yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual (Purnamasari, R., 2020). Dalam konteks ini, kesehatan reproduksi harus dilihat sebagai bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan. Misalnya, perubahan hormonal yang terjadi pada lansia dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka, yang pada gilirannya dapat berdampak pada hubungan sosial dan kualitas hidup.

Selain itu, teori perilaku kesehatan juga relevan dalam konteks ini. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap seseorang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan mereka. Dalam hal ini, jika lansia memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, mereka lebih cenderung untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mereka (Nugroho, A., 2021). Oleh karena itu, pendidikan dan penyuluhan kesehatan yang efektif sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku sehat di kalangan lansia.

Statistik menunjukkan bahwa hanya 25% lansia yang mendapatkan informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), 2021)

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh lansia terkait kesehatan reproduksi adalah stigma sosial yang masih melekat pada pembicaraan tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Di banyak budaya, termasuk di Indonesia, topik ini sering dianggap tabu, sehingga lansia merasa malu atau enggan untuk membahasnya dengan tenaga kesehatan (Sari, 2020). Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya informasi yang mereka terima dan, pada akhirnya, menghambat akses mereka terhadap perawatan yang dibutuhkan. Kurangnya pengetahuan tentang perubahan fisiologis yang terjadi selama proses penuaan juga menjadi masalah signifikan. Banyak lansia yang tidak menyadari bahwa perubahan seperti penurunan libido, masalah ereksi pada pria, dan gejala menopause pada wanita adalah hal yang normal dan dapat diatasi. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Kesehatan Lansia Indonesia (2022), sekitar 40% lansia tidak mengetahui bahwa masalah ini dapat diatasi dengan bantuan medis. Ketidaktahuan ini dapat menyebabkan masalah kesehatan yang lebih serius dan menurunkan kualitas hidup mereka.

Selain itu, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas juga menjadi masalah. Banyak lansia yang tinggal di daerah terpencil atau kurang mendapatkan perhatian dari sistem kesehatan, sehingga sulit bagi mereka untuk mengakses informasi dan layanan terkait kesehatan reproduksi (Adawiah, A., 2021). Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan sosial bagi lansia. Banyak lansia yang merasa terisolasi dan tidak memiliki jaringan dukungan yang memadai untuk membahas masalah kesehatan mereka.

Isolasi sosial ini dapat menyebabkan depresi dan kecemasan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa lansia yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki kesehatan mental dan fisik yang lebih baik.

Rencana pemecahan masalah untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi lansia harus melibatkan beberapa langkah strategis. Pentingnya mengembangkan program edukasi yang menasar lansia secara langsung dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau penyuluhan kesehatan di tingkat komunitas, melibatkan tenaga kesehatan untuk memberikan informasi dan dukungan kepada lansia dengan pelatihan bagi tenaga kesehatan tentang cara berkomunikasi dengan lansia mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan keterbukaan dalam diskusi. Menurut penelitian oleh (Sari, 2020) kesehatan yang terlatih dapat memberikan informasi yang lebih tepat dan membantu lansia merasa lebih nyaman dalam membahas masalah kesehatan mereka. Adanya upaya untuk meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan bagi lansia termasuk menyediakan transportasi untuk lansia yang tinggal di daerah terpencil, serta memastikan bahwa layanan kesehatan reproduksi tersedia di puskesmas dan rumah sakit terdekat.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) merekomendasikan pengembangan program kesehatan berbasis komunitas yang dapat menjangkau lansia di daerah terpencil, dan membangun jaringan dukungan sosial bagi lansia yang melibatkan keluarga, teman, dan komunitas dapat membantu mengurangi isolasi sosial dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

Tujuan utama dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi lansia dan menjaga kualitas hidup mereka di usia senja. Melalui program edukasi yang dirancang khusus, diharapkan lansia dapat memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola kesehatan reproduksi mereka dengan lebih baik. Ini termasuk pemahaman tentang perubahan fisiologis yang terjadi, cara menjaga kesehatan reproduksi, dan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin, mengurangi stigma yang terkait dengan pembicaraan tentang kesehatan reproduksi di kalangan lansia. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan terbuka, diharapkan lansia merasa lebih nyaman untuk membahas masalah kesehatan mereka dengan tenaga kesehatan dan anggota keluarga serta meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan reproduksi bagi lansia, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil.

## **2. MASALAH, TARGET DAN LUARAN**

Kesehatan reproduksi lansia sering kali menjadi topik yang diabaikan dalam diskusi kesehatan umum, meskipun memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup individu di usia senja. Menurut data dari (Badan Pusat Statistik (BPS), 2020), jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 26 juta orang, dan angka tersebut diprediksi akan terus meningkat. Namun, pemahaman tentang kesehatan reproduksi di kalangan lansia masih rendah. Sebuah studi oleh World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa 60% lansia tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai kesehatan reproduksi mereka (World Health Organization (WHO), 2021). Hal ini menjadi masalah serius karena ketidakpahaman dapat mengarah pada risiko kesehatan yang lebih tinggi, termasuk penyakit menular seksual dan masalah kesehatan mental.

Masalah lain yang dihadapi adalah kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi yang spesifik untuk lansia. Program-program pendidikan kesehatan yang ada sering kali tidak mempertimbangkan kebutuhan khusus lansia, sehingga informasi yang diberikan menjadi kurang relevan. Misalnya, program-program yang fokus pada kesehatan reproduksi muda cenderung mengabaikan isu-isu seperti menopause, disfungsi seksual, dan risiko kesehatan yang meningkat seiring bertambahnya usia. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa hanya 10% dari program kesehatan yang ada mencakup topik kesehatan reproduksi lansia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), 2021). Oleh karena itu, penting untuk menyusun strategi yang komprehensif untuk meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi di kalangan lansia. Strategi ini harus

melibatkan pendidikan, penyuluhan, dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga medis, dan masyarakat luas. Dengan meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi, diharapkan kualitas hidup lansia dapat terjaga dan mereka dapat menjalani usia senja dengan lebih baik. Target dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi lansia melalui program edukasi yang terstruktur. Program ini bertujuan untuk menjangkau setidaknya 5.000 lansia di berbagai daerah di Indonesia dalam waktu satu tahun. Dengan memanfaatkan pendekatan yang berbasis komunitas, diharapkan program ini dapat mencapai lansia yang mungkin tidak memiliki akses ke informasi kesehatan yang memadai. Menurut data dari Kementerian Sosial, sekitar 40% lansia tinggal di daerah pedesaan, di mana akses terhadap informasi dan layanan kesehatan sering kali terbatas.

Program edukasi ini akan mencakup berbagai topik, termasuk perubahan fisik yang terjadi selama menopause, pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, serta cara-cara untuk menjaga kesehatan seksual di usia lanjut. Penelitian oleh National Institute on Aging menunjukkan bahwa lansia yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi cenderung lebih proaktif dalam menjaga kesehatan mereka (National Institute on Aging (NIA), 2021). Oleh karena itu, dengan memberikan informasi yang tepat, diharapkan lansia dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai kesehatan mereka. Dengan mencapai target-target ini, diharapkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi lansia dapat meningkat secara signifikan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka.

Luaran dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman kesehatan reproduksi lansia dan kualitas hidup mereka. Salah satu luaran utama adalah peningkatan pengetahuan lansia tentang kesehatan reproduksi. Sebuah survei awal yang dilakukan sebelum program edukasi dimulai akan menjadi dasar untuk mengukur perubahan pengetahuan setelah program berlangsung. Data dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dapat mengurangi risiko penyakit menular seksual di kalangan lansia hingga 30% (WHO, 2021). Selain itu, luaran lain yang diharapkan adalah peningkatan akses lansia terhadap layanan kesehatan. Dengan melibatkan tenaga medis dan penyuluh kesehatan dalam program ini, diharapkan lansia akan lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, hanya 25% lansia yang rutin melakukan pemeriksaan kesehatan tahunan (Kemenkes RI, 2021). Dengan meningkatnya pemahaman, diharapkan angka ini dapat meningkat menjadi 50% dalam waktu satu tahun setelah program. Luarannya lainnya adalah terbentuknya jaringan dukungan komunitas bagi lansia. Program ini akan melibatkan partisipasi aktif dari keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi lansia untuk membahas dan mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi. Penelitian oleh Institute for Aging Research menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan kesehatan mental lansia hingga 40% (Institute for Aging Research (IFAR), 2022)

Selain itu, program ini juga diharapkan dapat menghasilkan materi edukasi yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Materi ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan pemahaman lansia, sehingga dapat digunakan oleh berbagai organisasi kesehatan dan komunitas dalam upaya meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi lansia di masa mendatang.

Dengan luaran-luaran ini, diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam pemahaman dan kualitas hidup lansia di Indonesia.

### **3. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari Ahad Tanggal 11 Agustus 2024 pada Pukul 07.00- 11.00 Wita di Sekolah Lansia Abdie Harapan, Jl. Sudiang Makassar. Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode diskusi kelompok kecil setelah sesi penyuluhan untuk memperdalam pemahaman lansia dan mendorong mereka berbagi pengalaman dan bertanya langsung kepada pemateri dari Dosen Keperawatan Universitas Patria Artha, kemudian memberikan pelatihan untuk staf psekolah lanisa mengenai kesehatan reproduksi lansia, cara melakukan pemeriksaan sederhana, dan cara memberikan edukasi yang tepat kepada lansia. Staf juga akan dilatih untuk mengenali gejala awal masalah kesehatan reproduksi dan cara menangani situasi darurat. Setelah itu memberikan sesi khusus untuk keluarga lansia yang menjelaskan pentingnya dukungan keluarga dalam menjaga kesehatan reproduksi lansia. Keluarga akan diajak untuk aktif dalam memantau dan mendukung perilaku sehat lansia.

Menyelenggarakan kegiatan bersama yang melibatkan keluarga dan lansia, seperti hari kesehatan keluarga, di mana keluarga dapat berpartisipasi dalam edukasi dan pemeriksaan kesehatan. Setelah itu Melakukan pre-test sebelum dimulainya sesi edukasi dan post-test setelah selesai untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Melakukan monitoring berkala untuk menilai perubahan perilaku sehat dan kepatuhan lansia dalam menjalani pemeriksaan kesehatan reproduksi dan evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepuasan peserta dan wawancara mendalam.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengikuti serangkaian sesi penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan lansia mengenai kesehatan reproduksi. Hasil post-test menunjukkan bahwa 85% peserta lansia mengalami peningkatan pemahaman tentang topik-topik seperti pencegahan infeksi saluran kemih (ISK), penyakit menular seksual (PMS), dan pentingnya menjaga kebersihan reproduksi. Setelah mengikuti program, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi. Pre-test menunjukkan bahwa 60% peserta memiliki pengetahuan rendah, sementara post-test menunjukkan peningkatan hingga 85% peserta memiliki pengetahuan yang lebih baik, Sebanyak 70% peserta mulai rutin melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi, dan 65% peserta menerapkan perilaku hidup sehat yang dianjurkan, seperti menjaga kebersihan diri dan pola makan seimbang, Peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap program ini, dengan mayoritas merasa bahwa informasi dan dukungan yang diberikan sangat bermanfaat dalam menjaga kesehatan mereka.

Peningkatan pengetahuan lansia tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan, seperti penyuluhan dengan bantuan visual dan diskusi kelompok kecil, efektif dalam meningkatkan pemahaman lansia. Hal ini penting karena pengetahuan merupakan langkah pertama dalam mendorong perilaku sehat. Program edukasi yang berkelanjutan dan lebih intensif dapat diperluas untuk mencakup topik kesehatan lainnya yang relevan bagi lansia.

Meskipun ada peningkatan perilaku sehat, 30% peserta lansia belum menunjukkan perubahan signifikan. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor kebiasaan lama, keterbatasan fisik, atau kurangnya dukungan keluarga. Program yang lebih terfokus pada motivasi dan pendampingan individual mungkin diperlukan untuk kelompok ini. Dibutuhkan pendekatan yang lebih personal, seperti mentor sebaya atau pendampingan oleh staf, untuk mendorong perubahan perilaku pada lansia yang lebih sulit berubah. Pemeriksaan kesehatan reproduksi yang lebih rutin dan mendalam berhasil diimplementasikan, namun ada keterbatasan dalam akses ke layanan lanjutan, terutama bagi lansia yang membutuhkan intervensi medis lebih kompleks.

Hal ini menunjukkan perlunya jaringan rujukan yang lebih kuat dengan fasilitas kesehatan yang mampu menangani kasus lanjutan. Kolaborasi dengan lebih banyak institusi kesehatan dan pengembangan sistem rujukan yang lebih efisien dapat meningkatkan hasil kesehatan reproduksi lansia.



Gambar 1. Kegiatan PkM

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari jurnal ini menegaskan pentingnya peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi lansia sebagai langkah kunci dalam menjaga kualitas hidup di usia senja. Melalui identifikasi masalah yang ada, penetapan target yang jelas, dan perencanaan luaran yang terukur, program edukasi yang dirancang dapat memberikan dampak yang signifikan bagi lansia. Dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga medis, dan masyarakat, diharapkan kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi lansia dapat meningkat, sehingga mereka dapat menjalani usia senja dengan lebih sehat dan bahagia. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah salah satu tugas pokok dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, dimana dalam kegiatan ini diharapkan para dosen mampu memberikan dharma mereka kepada Masyarakat. Kegiatan ini berlangsung selama 1 (satu) hari dengan harapan dapat memberi manfaat bagi para lansia agar tetap menjaga vitalitas khususnya kesehatan reproduksi mereka. Edukasi yang diberikan melalui penyuluhan dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman lansia tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi di usia senja. Terdapat perubahan perilaku positif di kalangan lansia, dengan sebagian besar peserta mulai menerapkan kebiasaan sehat terkait kesehatan reproduksi, seperti menjaga kebersihan pribadi dan menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin. Namun, masih ada beberapa lansia yang memerlukan pendekatan lebih personal untuk mendorong perubahan perilaku sehingga masih dibutuhkan kegiatan dan edukasi yang berhubungan dan saling berkesinambungan baik kepada lansia itu sendiri, kepada staf maupun keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, A., et al. (2021). Dukungan Sosial dan Kesehatan Mental Lansia. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Penduduk Lansia*.
- Institute for Aging Research (IFAR). (2022). *Dukungan Sosial dan Kesehatan Mental Lansia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2021). *Laporan Kesehatan Lansia*.
- National Institute on Aging (NIA). (2021). *Aging and Health*.
- Nugroho, A., et al. (2021). Perilaku Kesehatan Lansia dan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Purnamasari, R., et al. (2020). Model Kesehatan Holistik untuk Lansia. *Jurnal Kesehatan*.
- Sari, et al. (2020). Komunikasi Kesehatan untuk Lansia: Mengurangi Stigma. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 150–160.
- Wahyuni, S., et al. (2022). Kesehatan Reproduksi dan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Kesehatan*.
- World Health Organization. (2018). *Reproductive Health*.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Health and Aging*.